

Sosialisasi Pencatatan Keuangan dan Perencanaan Keuangan Masyarakat Desa Tarumajaya Kertasari Pangalengan

Mutiara Rizqi Nur Rachmi¹⁾, Chindy Flawdia Putri²⁾, Grace³⁾, Josmar Munthe⁴⁾, Abdu Rahman⁵⁾

Program Studi Akuntansi, Universitas Siber Asia

Email: mutiararizqi@lecturer.unsia.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Desa Tarumajaya, Kecamatan Kertasari, Pangalengan, Kabupaten Bandung, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dasar masyarakat, khususnya pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), mengenai pencatatan dan perencanaan keuangan secara sederhana. Kegiatan dilaksanakan oleh tim dosen Program Studi Akuntansi Universitas Siber Asia bekerja sama dengan PT PP London Sumatra Indonesia Tbk (Lonsum) dan Pemerintah Desa Tarumajaya pada 26–27 September 2025 dengan melibatkan 20 pelaku UMKM. Metode pelaksanaan mencakup penyampaian materi secara komunikatif, diskusi interaktif, dan simulasi pencatatan transaksi keuangan sederhana. Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif menggunakan lembar observasi terstruktur yang mencakup tiga indikator, yaitu partisipasi dalam diskusi, kemampuan memahami pencatatan transaksi, dan pemahaman dasar mengenai perencanaan keuangan. Berdasarkan temuan observasional selama kegiatan, peserta mulai mengenali tahapan pencatatan transaksi keuangan sederhana. Namun, masih ditemukan kesulitan dalam memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha. Karena evaluasi tidak menghasilkan data kuantitatif mengenai jumlah peserta pada setiap kategori pemahaman, hasil tersebut diinterpretasikan sebagai temuan observasional dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan tingkat keberhasilan secara statistik. Kegiatan ini memberikan pemahaman awal mengenai pengelolaan keuangan usaha sekaligus menunjukkan perlunya pendampingan berkelanjutan untuk memperkuat kemampuan pelaku UMKM dalam menerapkannya secara konsisten.

Kata Kunci: Literasi Finansial; Pelaku UMKM; Pemisahan Dana; Pengelolaan Usaha; Transaksi Usaha

ABSTRACT

This community service program was conducted in Tarumajaya Village, Kertasari District, Bandung Regency. It aimed to improve the community's basic understanding, particularly that of Micro, Small, and Medium Enterprise (MSME) owners, of simple financial record-keeping and financial planning. The program was organized by a team of lecturers from the Accounting Study Program at Universitas Siber Asia in collaboration with PT PP London Sumatra Indonesia Tbk (Lonsum) and the Tarumajaya Village Government. It was held on September 26–27, 2025, and involved 20 MSME owners. The implementation methods included communicative presentations, interactive

discussions, and simulations of basic financial transaction recording. The program was evaluated qualitatively using a structured observation sheet covering three indicators: participation in discussions, the ability to understand transaction recording, and a basic understanding of financial planning. Observational findings indicated that the participants began to recognize the steps involved in recording basic financial transactions. However, difficulties in separating personal and business finances were still observed. As the evaluation did not generate quantitative data on the number of participants in each level of understanding, the results were interpreted as observational findings and were not intended to represent the program's statistical effectiveness. This program provided participants with an initial understanding of business financial management while highlighting the need for continuous mentoring to strengthen MSME owners' ability to apply these practices consistently.

Keywords: *Business Financial Management; Business Transactions; Financial Literacy; MSME Owners; Separation of Personal and Business Finances*

PENDAHULUAN

Desa Tarumajaya merupakan salah satu desa di Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, yang memiliki potensi wisata alam, sejarah, pertanian, dan perkebunan. Potensi tersebut antara lain didukung oleh keberadaan perkebunan teh PT PP London Sumatra Indonesia Tbk (Lonsum), Situ Cisanti sebagai kawasan hulu Sungai Citarum, serta sejumlah destinasi wisata edukatif. Desa Tarumajaya juga termasuk salah satu desa wisata yang berkembang di Kabupaten Bandung dan telah memperoleh penghargaan dalam bidang pariwisata dan lingkungan hidup (Desa Tarumajaya, 2022). Mata pencaharian masyarakatnya beragam, mulai dari buruh tani dan karyawan perkebunan hingga pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Keragaman potensi tersebut memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha berbasis hasil pertanian, perkebunan, produk olahan lokal, dan aktivitas pendukung pariwisata.

Perkembangan aktivitas ekonomi masyarakat belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan pengelolaan usaha dan keuangan yang memadai. Berdasarkan identifikasi kebutuhan mitra, pelaku UMKM di Desa Tarumajaya masih menghadapi kendala dalam memahami konsep dasar pencatatan keuangan, memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha, serta mencatat transaksi penjualan dan pembelian secara teratur. Keterbatasan tersebut menyebabkan pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengetahui kondisi arus kas, menghitung hasil usaha, merencanakan kebutuhan dana, dan menggunakan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pemanfaatan aplikasi atau perangkat lunak untuk membantu pencatatan transaksi juga masih terbatas. Kondisi ini sejalan dengan Ningsih et al. (2023) yang menjelaskan bahwa hambatan pengelolaan keuangan UMKM di Indonesia berkaitan dengan rendahnya literasi keuangan, minimnya kebiasaan mencatat transaksi, dan terbatasnya akses terhadap pendampingan. Permasalahan yang umum ditemui pada UMKM di Desa Tarumajaya antara lain minimnya pemahaman terhadap konsep dasar akuntansi, ketidakmampuan memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha sehingga sulit menghitung keuntungan secara akurat, serta keterbatasan pengetahuan dalam memanfaatkan aplikasi atau perangkat lunak untuk mencatat transaksi penjualan maupun pembelian. Kondisi ini menyebabkan pencatatan keuangan usaha menjadi tidak rapi dan menyulitkan pelaku usaha dalam mengambil keputusan finansial yang tepat, sebagaimana juga diuraikan dalam kajian Poernamawatie et al. (2023) mengenai

pentingnya keterpaduan antara perencanaan, pengendalian, dan pencatatan keuangan pada usaha mikro dan kecil.

Literasi keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan usaha. Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai sumber dan penggunaan dana, tetapi juga mencakup kemampuan mencatat transaksi, mengelola arus kas, menyusun anggaran, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta merencanakan kebutuhan keuangan pada masa mendatang. Pencatatan yang sistematis membantu pelaku usaha mengetahui posisi keuangan dan hasil usahanya sehingga keputusan dapat dibuat berdasarkan informasi yang lebih memadai (Undari & Lubis, 2021). Tanpa pencatatan yang teratur, pelaku UMKM berisiko mencampurkan dana usaha dengan kebutuhan rumah tangga, kesulitan mengidentifikasi keuntungan, dan tidak memiliki dasar yang cukup untuk merencanakan pengembangan usaha.

Sejumlah kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan pentingnya pelatihan dan pendampingan pencatatan keuangan sederhana bagi pelaku UMKM. Handayani dan Azmiyanti (2023) membahas pendampingan pengelolaan keuangan pada komunitas UMKM kuliner, sedangkan Nurfaedah et al. (2024) melaporkan kegiatan serupa pada UMKM kerajinan. Pendampingan terhadap UMKM di kawasan perdesaan juga telah dilakukan oleh Nopriyano (2024) serta Lahamid et al. (2024). Di samping itu, Effendi et al. (2022), Yolanda et al. (2023), dan Vydya et al. (2024) menekankan pentingnya penguatan literasi keuangan digital seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi finansial oleh pelaku usaha mikro. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta dapat membantu pelaku UMKM mengenali manfaat pencatatan dan pengelolaan keuangan bagi usahanya.

Meskipun demikian, berdasarkan literatur yang dirujuk, kegiatan pendampingan keuangan bagi pelaku UMKM di desa wisata berbasis pertanian dan perkebunan belum banyak dilaporkan. Program yang melibatkan kerja sama antara perguruan tinggi, perusahaan perkebunan, dan pemerintah desa juga masih terbatas dalam literatur pengabdian yang digunakan pada artikel ini. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan kebutuhan pendampingan, terutama karena karakteristik usaha masyarakat Desa Tarumajaya berbeda dengan UMKM di kawasan perkotaan atau sentra kuliner. UMKM di Desa Tarumajaya umumnya berkaitan dengan hasil pertanian, perkebunan, produk olahan lokal, dan aktivitas pariwisata sehingga membutuhkan materi pengelolaan keuangan yang sederhana, kontekstual, dan sesuai dengan praktik usaha sehari-hari.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, Program Studi Akuntansi Universitas Siber Asia bekerja sama dengan PT PP London Sumatra Indonesia Tbk dan Pemerintah Desa Tarumajaya menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema pencatatan dan perencanaan keuangan. Kegiatan ini menerapkan model kemitraan tiga pihak yang menggabungkan kompetensi akademik perguruan tinggi, dukungan perusahaan yang beroperasi di sekitar wilayah mitra, dan peran pemerintah desa dalam mengidentifikasi serta memfasilitasi peserta. Materi kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan pelaku UMKM setempat dan disampaikan melalui penjelasan komunikatif, diskusi interaktif, serta simulasi pencatatan transaksi sederhana. Kegiatan ini juga merupakan bagian dari kolaborasi periode kedua sehingga temuan observasional selama pelaksanaan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk menyusun pendampingan selanjutnya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman dasar dan memberikan keterampilan awal kepada pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan transaksi, memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha, serta menyusun perencanaan keuangan sederhana. Kebaruan kegiatan terletak pada penerapan materi yang disesuaikan dengan karakteristik UMKM di desa wisata berbasis pertanian dan perkebunan melalui kemitraan antara perguruan tinggi, perusahaan, dan pemerintah desa. Kegiatan ini tidak diarahkan untuk mengukur perubahan pendapatan atau keberlanjutan usaha dalam jangka panjang, tetapi menjadi langkah awal dalam membangun kebiasaan pengelolaan keuangan yang lebih tertib dan mendukung pelaksanaan program pendampingan berikutnya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada 26–27 September 2025, di Balai Pertemuan Desa Tarumajaya, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung. Sasaran kegiatan adalah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Tarumajaya, terutama yang bergerak dalam bidang pertanian, perkebunan, produk olahan pangan, dan kerajinan skala mikro. Kegiatan diikuti oleh 20 pelaku UMKM dengan latar belakang usaha yang beragam. Berdasarkan identifikasi awal melalui diskusi dengan mitra, sebagian peserta belum pernah mengikuti pelatihan akuntansi atau pendampingan pengelolaan keuangan usaha secara formal.

Pelaksanaan kegiatan melibatkan Program Studi Akuntansi Universitas Siber Asia sebagai penyusun dan penyampai materi, PT PP London Sumatra Indonesia Tbk sebagai mitra kolaborasi, serta Pemerintah Desa Tarumajaya sebagai fasilitator kegiatan dan penghubung dengan peserta. Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu koordinasi dan identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, pelaksanaan sosialisasi dan simulasi, serta evaluasi kegiatan.

Tahap koordinasi dilakukan oleh Universitas Siber Asia, PT PP London Sumatra Indonesia Tbk, dan Pemerintah Desa Tarumajaya untuk menetapkan sasaran, tempat, jadwal, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Identifikasi kebutuhan mitra dilakukan melalui observasi awal dan diskusi dengan perwakilan pemerintah desa dan pelaku UMKM. Tahap ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kendala yang dihadapi peserta, khususnya dalam mencatat transaksi, memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha, serta merencanakan penggunaan dana usaha.

Hasil identifikasi kebutuhan selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan materi. Materi mencakup pengelolaan usaha dan keuangan, manfaat pencatatan keuangan, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi penerimaan dan pengeluaran, penyusunan anggaran, serta perencanaan keuangan sederhana. Materi disusun menggunakan contoh transaksi yang dekat dengan aktivitas usaha peserta agar lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Penyampaian materi dilakukan melalui sosialisasi dengan menggunakan bahasa sederhana dan contoh yang sesuai dengan karakteristik usaha peserta. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif untuk menggali permasalahan keuangan yang dihadapi peserta dalam menjalankan usahanya. Peserta kemudian mengikuti simulasi pencatatan keuangan sederhana yang mencakup pengelompokan transaksi pribadi dan usaha, pencatatan penerimaan dan pengeluaran harian, penyusunan anggaran sederhana, serta penghitungan selisih antara penerimaan

dan pengeluaran. Selama simulasi, tim pelaksana memberikan arahan dan umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif-kualitatif menggunakan lembar observasi terstruktur yang disusun oleh tim pelaksana. Lembar observasi berbentuk daftar periksa yang memuat identitas peserta, tiga indikator pengamatan, kategori capaian pada setiap indikator, dan kolom catatan pengamat. Tiga indikator yang diamati meliputi partisipasi peserta dalam diskusi, kemampuan mempraktikkan pencatatan transaksi sederhana, serta pemahaman mengenai pemisahan keuangan pribadi dan keuangan usaha.

Setiap indikator dinilai menggunakan tiga kategori capaian. Kategori **belum terlihat** diberikan apabila peserta belum menunjukkan respons atau kemampuan sesuai indikator. Kategori **mulai terlihat** diberikan apabila peserta mampu merespons atau menyelesaikan tugas dengan arahan dari tim pelaksana. Kategori **mampu secara mandiri** diberikan apabila peserta dapat memberikan respons atau menyelesaikan tugas tanpa arahan langsung. Kriteria setiap indikator disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator dan Kategori Evaluasi Kegiatan

Indikator	Belum Terlihat	Mulai terlihat	Mampu Secara Mandiri
Partisipasi dalam diskusi	Tidak memberikan respons atau terlibat dalam diskusi	Memberikan respons setelah diminta atau diarahkan	Secara aktif bertanya, menjawab, atau menyampaikan pengalaman usaha
Praktik pencatatan transaksi	Belum dapat mencatat atau mengelompokkan transaksi	Dapat mencatat transaksi dengan arahan	Dapat mencatat dan mengelompokkan transaksi secara mandiri
Pemisahan keuangan pribadi dan usaha	Belum dapat membedakan transaksi pribadi dan usaha	Dapat membedakan sebagian transaksi dengan arahan	Dapat mengidentifikasi dan memisahkan transaksi pribadi dan usaha secara mandiri

Sumber: Instrumen evaluasi yang disusun oleh tim pelaksana.

Observasi dilakukan selama sesi diskusi dan simulasi oleh anggota tim pelaksana yang tidak sedang menyampaikan materi. Pengamat mencatat capaian setiap peserta berdasarkan perilaku dan hasil praktik yang terlihat selama kegiatan. Hasil pengamatan kemudian direkap berdasarkan jumlah peserta pada setiap kategori capaian. Catatan observasi digunakan untuk memberikan konteks terhadap hasil rekapitulasi dan mengidentifikasi kesulitan yang masih dialami peserta.

Untuk mengurangi subjektivitas dalam penyajian hasil, penggunaan istilah proporsi peserta ditetapkan berdasarkan jumlah peserta dari keseluruhan 20 orang. Istilah sebagian kecil digunakan untuk 1–5 peserta, sebagian untuk 6–10 peserta, sebagian besar atau mayoritas untuk 11–15 peserta, hampir seluruh peserta untuk 16–19 peserta, dan seluruh peserta untuk 20 peserta. Partisipasi peserta dinyatakan tinggi apabila sekurang-kurangnya 16 peserta berada pada kategori mulai terlihat atau mampu secara mandiri. Penetapan batas tersebut digunakan secara konsisten dalam penyajian hasil dan tidak dimaksudkan sebagai pengukuran statistik.

Evaluasi pada kegiatan ini tidak menggunakan instrumen kuantitatif terstandar, *pre-test*, atau *post-test*. Oleh karena itu, hasil evaluasi diinterpretasikan sebagai gambaran

deskriptif mengenai respons dan kemampuan awal peserta selama kegiatan, bukan sebagai bukti peningkatan yang signifikan secara statistik. Hasil observasi digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pendampingan dan menjadi dasar penyempurnaan instrumen evaluasi serta perencanaan kegiatan lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan koordinasi antara Universitas Siber Asia, PT PP London Sumatra Indonesia Tbk, dan Pemerintah Desa Tarumajaya. Koordinasi dilaksanakan di Balai Pertemuan Desa Tarumajaya untuk menyelaraskan tujuan, sasaran, materi, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Pertemuan tersebut juga menjadi bentuk dukungan kelembagaan terhadap program pemberdayaan pelaku UMKM di Desa Tarumajaya. Pada kesempatan yang sama, Universitas Siber Asia menyerahkan piagam penghargaan kepada PT PP London Sumatra Indonesia Tbk dan Pemerintah Desa Tarumajaya sebagai bentuk apresiasi atas kolaborasi yang telah berlangsung selama dua periode. Dokumentasi kegiatan koordinasi dan penyerahan piagam disajikan pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Koordinasi Universitas Siber Asia, PT PP London Sumatra Indonesia Tbk, dan Pemerintah Desa Tarumajaya

Sumber: Dokumentasi Tim Pelaksana (2025)



Gambar 2. Penyerahan Piagam Penghargaan kepada Mitra Kegiatan

Sumber: Dokumentasi Tim Pelaksana (2025)

Kegiatan sosialisasi difokuskan pada pencatatan dan perencanaan keuangan sederhana bagi 20 pelaku UMKM. Materi yang disampaikan mencakup pengelolaan keuangan usaha, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, penyusunan anggaran, pencatatan transaksi penerimaan dan pengeluaran, penghitungan hasil usaha, serta pengenalan laporan keuangan sederhana. Peserta juga memperoleh pengenalan mengenai pemanfaatan fitur pencatatan keuangan digital untuk membantu mendokumentasikan transaksi usaha. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang komunikatif dan contoh yang dekat dengan aktivitas usaha peserta karena sebagian peserta belum memiliki latar belakang pendidikan akuntansi maupun pengalaman mengikuti pelatihan keuangan secara formal.



Gambar 3. Penyampaian Materi Pencatatan dan Perencanaan Keuangan oleh Tim Dosen

Sumber: Dokumentasi Tim Pelaksana (2025)

Selama sesi diskusi dan simulasi, ditemukan beberapa permasalahan pengelolaan keuangan yang dihadapi peserta. Permasalahan tersebut meliputi keterbatasan pemahaman mengenai konsep dasar pencatatan, belum konsistennya pemisahan keuangan pribadi dan usaha, kesulitan menghitung hasil usaha, serta keterbatasan

pengetahuan mengenai penggunaan media pencatatan transaksi. Permasalahan yang disampaikan peserta menjadi dasar bagi tim pelaksana untuk memberikan contoh dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan usaha mereka.

Peserta juga mengonsultasikan produk yang mereka bawa, terutama mengenai pengemasan, *branding*, dan penetapan harga jual. Diskusi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan tidak dapat dipisahkan dari keputusan pemasaran. Penetapan harga jual, misalnya, membutuhkan informasi mengenai biaya bahan baku, biaya produksi, biaya pengemasan, dan margin yang diharapkan. Dengan demikian, sesi diskusi tidak hanya membahas cara mencatat transaksi, tetapi juga menghubungkan informasi keuangan dengan keputusan usaha sehari-hari.



Gambar 4. Diskusi dan Konsultasi Permasalahan Pengelolaan Usaha Peserta

Sumber: Dokumentasi Tim Pelaksana (2025)

Permasalahan pengelolaan keuangan yang teridentifikasi dan bentuk pendampingan yang diberikan selama kegiatan dirangkum pada Tabel 1. Tabel tersebut tidak dimaksudkan untuk menunjukkan hasil atau dampak kegiatan, tetapi menggambarkan kesesuaian antara kebutuhan peserta dan materi pendampingan.

Tabel 1. Permasalahan Pengelolaan Keuangan dan Bentuk Pendampingan

No.	Permasalahan	Bentuk Pendampingan
1	Keterbatasan pemahaman mengenai pencatatan keuangan	Penyampaian materi pencatatan keuangan sederhana menggunakan contoh transaksi usaha peserta
2	Belum konsistennya pemisahan keuangan pribadi dan usaha	Simulasi pengelompokan dan pencatatan transaksi pribadi serta transaksi usaha
3	Kesulitan menghitung hasil usaha	Latihan mencatat penerimaan, pengeluaran, dan selisih hasil usaha secara sederhana
4	Keterbatasan pengetahuan mengenai media pencatatan digital	Pengenalan fitur pencatatan transaksi digital sederhana
5	Belum tersusunnya perencanaan keuangan usaha	Pendampingan penyusunan anggaran dan rencana penggunaan dana usaha

Sumber: Hasil identifikasi kebutuhan dan pelaksanaan kegiatan (2025)

Hasil Observasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui pengamatan terhadap partisipasi dalam diskusi, kemampuan mengikuti simulasi pencatatan, dan pemahaman mengenai pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Hasil observasi tidak digunakan untuk mengukur peningkatan secara statistik, tetapi untuk menggambarkan respons, kemampuan awal, dan kesulitan peserta selama kegiatan. Ringkasan hasil pengamatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Pelaksanaan Kegiatan

Indikator	Bukti yang Diamati	Interpretasi Deskriptif
Partisipasi dalam diskusi	Peserta mengajukan pertanyaan, menjelaskan pengalaman pengelolaan keuangan, dan menyampaikan kendala usaha	Peserta terlihat terlibat dalam pembahasan permasalahan keuangan yang berkaitan dengan usahanya
Kemampuan mengikuti simulasi pencatatan	Peserta mengikuti latihan mencatat penerimaan dan pengeluaran serta mengelompokkan transaksi dengan arahan tim pelaksana	Kemampuan peserta masih bervariasi; terdapat peserta yang dapat mengikuti tahapan pencatatan, sedangkan peserta lainnya masih memerlukan pengulangan dan pendampingan
Pemahaman mengenai pemisahan keuangan	Selama simulasi masih ditemukan kesulitan dalam membedakan transaksi pribadi dan transaksi usaha	Pemisahan keuangan pribadi dan usaha masih menjadi kebutuhan utama dalam pendampingan lanjutan
Perencanaan keuangan sederhana	Peserta mengikuti latihan penyusunan anggaran dan mendiskusikan kebutuhan dana usahanya	Peserta memperoleh pengenalan awal mengenai fungsi anggaran dalam mengendalikan penggunaan dana usaha
Pemanfaatan media pencatatan	Peserta mengikuti pengenalan fitur pencatatan transaksi digital sederhana	Pemanfaatan media digital masih memerlukan latihan dan pendampingan lebih lanjut

Sumber: Lembar observasi dan catatan tim pelaksana (2025)

Hasil observasi memperlihatkan bahwa peserta mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, dan mengikuti simulasi yang diberikan. Namun, kemampuan dalam menerapkan tahapan pencatatan tidak sama pada setiap peserta. Beberapa catatan pengamatan menunjukkan bahwa peserta masih memerlukan arahan ketika mengelompokkan transaksi, mencatat penerimaan dan pengeluaran, serta membedakan keuangan pribadi dari keuangan usaha. Oleh karena itu, hasil kegiatan lebih tepat dimaknai sebagai gambaran kemampuan awal dan kebutuhan pendampingan, bukan sebagai bukti bahwa seluruh peserta telah menguasai pencatatan dan perencanaan keuangan.

Temuan mengenai kesulitan memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha sejalan dengan Ningsih et al. (2023) yang menjelaskan bahwa rendahnya literasi keuangan dan minimnya kebiasaan pencatatan menjadi kendala dalam pengelolaan keuangan UMKM. Pencampuran kedua jenis keuangan tersebut dapat menyebabkan pelaku usaha kesulitan mengetahui jumlah modal, pengeluaran usaha, dan hasil usaha yang sebenarnya. Simulasi pemisahan transaksi dalam kegiatan ini memberikan contoh awal kepada peserta mengenai perlunya membedakan penggunaan dana berdasarkan tujuan transaksi.

Kemampuan peserta dalam mengikuti simulasi pencatatan juga menunjukkan hasil yang beragam. Peserta dapat mengikuti contoh pencatatan yang diberikan, tetapi masih terdapat kebutuhan akan pengulangan instruksi dan pendampingan. Kondisi tersebut mendukung pandangan Yolanda et al. (2023) bahwa penguatan literasi keuangan UMKM berlangsung secara bertahap dan membutuhkan pendampingan berkelanjutan. Vydia et al. (2024) juga mengemukakan bahwa perubahan perilaku pencatatan keuangan akan lebih terlihat apabila pendampingan dilakukan secara berkala dan tidak berhenti pada satu pertemuan.

Pengenalan pencatatan digital dalam kegiatan ini memberikan alternatif media bagi peserta untuk mendokumentasikan transaksi secara lebih teratur. Namun, karena evaluasi hanya dilakukan selama kegiatan, belum dapat disimpulkan bahwa peserta telah menggunakan media tersebut secara konsisten dalam menjalankan usaha. Fitriyana dan Muhtarudin (2023) menjelaskan bahwa pemanfaatan akuntansi digital dapat mendukung pengelolaan UMKM, sedangkan Adeliya et al. (2024) menekankan pentingnya manajemen keuangan dalam mendukung kinerja usaha pada era digital. Dalam konteks kegiatan ini, manfaat tersebut masih berupa potensi yang memerlukan verifikasi melalui pemantauan penerapan setelah pelatihan.

Materi kegiatan disesuaikan dengan karakteristik usaha peserta yang bergerak dalam bidang pertanian, perkebunan, produk olahan pangan, dan kerajinan skala mikro. Penggunaan contoh transaksi yang dekat dengan aktivitas peserta membantu menghubungkan konsep pencatatan keuangan dengan praktik usaha sehari-hari. Meskipun demikian, pelatihan selama dua hari belum cukup untuk menilai pembentukan kebiasaan mencatat, perubahan kualitas pengelolaan keuangan, maupun dampaknya terhadap kinerja usaha.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan pengenalan dan pengalaman awal kepada peserta mengenai pencatatan transaksi, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, penyusunan anggaran, serta perencanaan keuangan sederhana. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kebutuhan pendampingan masih terdapat pada tahapan pencatatan, pengelompokan transaksi, dan penggunaan media digital. Oleh karena itu,

kegiatan lanjutan perlu diarahkan pada praktik menggunakan transaksi usaha yang sebenarnya, pemeriksaan catatan keuangan peserta, serta pemantauan penerapan dalam periode tertentu. Pendekatan tersebut diperlukan agar perkembangan keterampilan peserta dapat dinilai secara lebih objektif dan sistematis.

KETERBATASAN KEGIATAN DAN REKOMENDASI TINDAK LANJUT

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasilnya. Evaluasi kegiatan masih bersifat deskriptif-kualitatif berdasarkan observasi terhadap partisipasi dan kemampuan peserta selama simulasi. Kegiatan belum menggunakan instrumen pengukuran kuantitatif terstandar, seperti *pre-test* dan *post-test*, sehingga perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan belum dapat diukur secara objektif. Pengamatan yang dilakukan oleh tim pelaksana juga berpotensi mengandung subjektivitas meskipun telah menggunakan lembar observasi terstruktur. Selain itu, kegiatan hanya melibatkan 20 pelaku UMKM dari satu desa sehingga hasilnya terbatas pada konteks peserta kegiatan dan tidak dapat digeneralisasikan kepada pelaku UMKM di wilayah lain.

Durasi kegiatan yang berlangsung selama dua hari juga belum memadai untuk menilai perubahan kebiasaan pencatatan keuangan. Hasil yang diamati selama kegiatan hanya menggambarkan respons dan kemampuan awal peserta ketika mengikuti simulasi, bukan konsistensi penerapan pencatatan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Kegiatan ini juga belum melakukan pemantauan setelah pelatihan sehingga belum dapat mengukur keberlanjutan penggunaan catatan keuangan, kemampuan memisahkan keuangan pribadi dan usaha, maupun pemanfaatan media pencatatan digital. Di samping itu, prosedur persetujuan peserta terkait pengumpulan data dan penggunaan dokumentasi kegiatan untuk publikasi ilmiah belum dicatat secara formal melalui lembar persetujuan tertulis.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, kegiatan berikutnya perlu menggunakan instrumen evaluasi yang lebih sistematis. *Pre-test* dan *post-test* dapat digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman jangka pendek, sedangkan rubrik penilaian praktik dapat digunakan untuk menilai kemampuan peserta dalam mencatat, mengelompokkan, dan memisahkan transaksi. Kuesioner kepuasan dapat digunakan sebagai data pendukung untuk mengevaluasi kesesuaian materi, metode penyampaian, dan manfaat yang dirasakan peserta. Agar hasil penilaian lebih objektif, observasi dapat dilakukan oleh lebih dari satu pengamat dengan kriteria penilaian yang sama dan hasilnya dibandingkan untuk mencapai kesepakatan.

Pendampingan selanjutnya perlu dilaksanakan dalam beberapa sesi dan menggunakan transaksi usaha peserta yang sebenarnya. Peserta dapat diminta menyusun catatan penerimaan dan pengeluaran secara berkala, kemudian hasilnya ditinjau bersama oleh tim pendamping. Pengenalan aplikasi pencatatan keuangan digital juga perlu dilengkapi dengan praktik bertahap, panduan penggunaan, dan pemantauan hingga peserta mampu menggunakannya secara lebih mandiri. Evaluasi lanjutan dapat dilakukan beberapa minggu atau bulan setelah pelatihan untuk menilai keberlanjutan penerapan pencatatan dan perencanaan keuangan.

Kegiatan berikutnya juga perlu menerapkan prosedur etis yang lebih jelas. Peserta perlu memperoleh penjelasan mengenai tujuan kegiatan, bentuk data yang

dikumpulkan, kerahasiaan informasi usaha, serta penggunaan foto atau dokumentasi untuk publikasi. Persetujuan tersebut sebaiknya dituangkan dalam lembar persetujuan setelah penjelasan (*informed consent*) dan diberikan sebelum pengumpulan data maupun dokumentasi. Langkah ini diperlukan untuk melindungi hak peserta sekaligus meningkatkan akuntabilitas pelaksanaan dan pelaporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi pencatatan dan perencanaan keuangan telah dilaksanakan bagi 20 pelaku UMKM di Desa Tarumajaya, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung, melalui kolaborasi antara Universitas Siber Asia, PT PP London Sumatra Indonesia Tbk, dan Pemerintah Desa Tarumajaya. Berdasarkan hasil observasi selama sosialisasi, diskusi, dan simulasi, peserta memperoleh pemahaman awal mengenai pentingnya mencatat transaksi, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, menyusun anggaran, serta merencanakan penggunaan dana usaha. Peserta juga dapat mengikuti tahapan pencatatan transaksi sederhana, meskipun kemampuan penerapannya masih bervariasi dan beberapa peserta masih memerlukan arahan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan pengelolaan keuangan masih dibutuhkan oleh pelaku UMKM di Desa Tarumajaya. Karena evaluasi hanya dilakukan secara deskriptif-kualitatif tanpa *pre-test*, *post-test*, dan pemantauan setelah kegiatan, hasil ini merupakan gambaran kemampuan awal peserta dan belum dapat digunakan sebagai bukti peningkatan atau keberhasilan program secara kuantitatif. Oleh karena itu, pendampingan berkala yang dilengkapi evaluasi terukur dan praktik penggunaan media pencatatan digital diperlukan untuk mendukung penerapan pencatatan dan perencanaan keuangan secara lebih konsisten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Tarumajaya, PT PP London Sumatera Indonesia, Universitas Siber Asia dan pelaku UMKM Desa Tarumajaya yang memberikan dukungan penuh sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adeliya, A., Putri, Y., & Sanjaya, R. (2024). Pengaruh manajemen keuangan terhadap kinerja perusahaan: Studi pada UMKM di era digital (Literature review). CEMERLANG: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis, 5(1), 23-30. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v5i1.3417>
- Desa Tarumajaya. (2022). Desa Tarumajaya Kertasari raih penghargaan Anugerah Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Diakses 11 Desember 2025, dari <https://tarumajaya.desa.id/index.php/artikel/2022/12/23/desa-tarumajayakertasari-raih-penghargaan-anugerah-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif>
- Desa Wisata Tarumajaya. (2025). Profil Desa Tarumajaya Kertasari Pengalengan. Diakses 11 Desember 2025.
- Effendi, N., Priyono, A. F., Sapulette, M. S., & Dewi, V. I. (2022). Pelatihan literasi keuangan digital kepada pengusaha mikro di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, 6(1), 81-90. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi/article/view/12656>

- Fitriyana, W. N., & Muhtarudin. (2023). Pengaruh penerapan akuntansi digital terhadap kinerja UMKM di Indonesia: Pendekatan teori TOE. *Jurnal Disrupsi Akuntansi*. Diakses 27 September 2025, dari <https://jurnal.lpkia.ac.id/index.php/jda/article/view/552>
- Handayani, D. L., & Azmiyanti, R. (2023). Sosialisasi dan pelatihan pembukuan keuangan sederhana bagi UMKM di Desa Ambulu Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat SENSASI*, 3(2), 58-65. <https://doi.org/10.33005/sensasi.v3i02.10>
- Lahamid, Q., Nurhalimah, N., & Anggraini, D. (2024). Pembukuan sederhana untuk UMKM di Desa Gading Sari Kabupaten Kampar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat ISEI*, 2(1), 16-22. <https://doi.org/10.46750/abdimasisei.v2i1.241>
- Media Kasasi. (2024). Ahmad Iksan, SE mendapat penghargaan sebagai Kepala Desa Inspirasi Bersih dan Hijau. Diakses 27 September 2025, dari <https://mediakasasi.com/bandungraya/3104/ahmad-iks-an-se-mendapat-penghargaan-sebagai-kepala-desa-inspirasi-bersih-dan-hijau.html>
- Ningsih, G., Indriani, E., Suryantara, A. B., & Nuryadi. (2023). Pengelolaan keuangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM): Apa saja faktor penghambatnya? *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 3(2), 70-85. <https://doi.org/10.29303/risma.v3i2.626>
- Nopriyano, A. (2024). Peningkatan literasi akuntansi pada UMKM melalui pelatihan pengelolaan keuangan sederhana di wilayah pedesaan. *Journal of Community Service*, 6(2), 25-38. <https://doi.org/10.56670/jcs.v6i2.300>
- Nurfaedah, N., dkk. (2024). Pelatihan pembukuan pencatatan keuangan secara akuntansi untuk kerajinan bordir di Kelurahan Parang Banoa, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa. *Community*, 4(2), 154-161. <https://doi.org/10.51878/community.v4i2.3418>
- Poernamawatie, F., Hastuti, S., & Fitria, N. (2023). Analysis of financial management in MSEs: Planning, controlling, recording (Study at Selorejo Tourism Area, Malang Regency, Indonesia). *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 6(2), 646-654. <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i2-10>
- Undari, W., & Lubis, A. S. (2021). Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 6(1), 32-38. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v6i1.702>
- Vydia, V., Hendrawan, A., & Margaretta Huizen, L. (2024). Peningkatan literasi keuangan komunitas UMKM RW. 15 Tanjung Mas Semarang Utara. *DIMASTIK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Semarang*, 2(1). <https://doi.org/10.26623/dimastik.v2i1.8204>
- Yolanda, S., Shaddiq, S., Faisal, H., & Kurnianti, I. (2023). Peran manajemen keuangan digital dalam pengelolaan keuangan pada UMKM di Banjarmasin. *Indonesian Red Crescent Humanitarian Journal*, 2(1), 23-32. <https://doi.org/10.56744/irchum.v2i1.31>

